

Tradisi Jawa Mendhem Ari-Ari Dalam Studi Islam Di Boyolali Jawa Tengah

Uma Khasanah Khakim

UIN Raden Mas Said Surakarta

Korespondensi penulis: umakhasanah24@gmail.com

Abstract: Indonesian culture is diverse and has a variety of cultural traditions, one of which is the Javanese tradition, namely mendhem ari-ari.. The tradition of mendhem ari-ari has been going on for a long time from generation to generation. Over time, Javanese culture has adapted to the mix of Islamic elements. In Boyolali for example, in teras, bendosari where the people there are strong in their Islamic teachings, but also still maintain previous Javanese traditions. This Mendhem ari-ari has been modified with Islamic elements, the relationship between culture and islam is visible before the mendhem ari-ari chats al fatihah 3x, al ikhlas 3x, al falaq 3x, an nas 3x which aims to protect the unborn baby from being disturbed by supernatural beings or harm, danger. Javanese and Islamic culture in mendhem ari-ari is a social approach where this tradition develops in social society.

Keyword: mendhem ari-ari, the relationship between Islam dan local culture, social approach.

Abstrak: Kebudayaan Indonesia ada bermacam-macam dan beraneka ragam budaya tradisi, salah satunya tradisi dari Jawa yaitu mendhem ari-ari. Tradisi mendhem ari-ari telah berlangsung lama turun temurun. Seiring bertambahnya waktu budaya Jawa ini telah adaptasi dengan bercampurnya unsur keislaman. Di Boyolali misalnya tepatnya di daerah teras, bendosari dimana masyarakat disana kental dengan ajaran keislamannya, namun juga masih menjaga tradisi Jawa terdahulu. Mendhem ari-ari ini telah dimodifikasi dengan unsur keislaman, hubungan budaya dan Islam ini terlihat sebelum mendhem ari-ari melantunkan surah al fatihah 3x, al ikhlas 3x, al falaq 3x, an nas 3x yang bertujuan supaya jabang bayi terhindar dari gangguan makhluk ghoib ataupun mara bahaya. Budaya Jawa dan Islam dalam mendhem ari-ari ini merupakan pendekatan sosial dimana tradisi ini berkembang dimasyarakat sosial.

Kata kunci: mendhem ari-ari, hubungan Islam dengan budaya lokal, pendekatan sosial

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki hubungan yang sangat erat dengan tradisi dan budaya yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Tradisi dan budaya Jawa tidak hanya sebatas warisan historis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, norma, dan aturan dalam bermasyarakat (Ida & Pramesti, 2021). Salah satu tradisi yang khas dan masih dilestarikan hingga saat ini adalah Mendhem Ari-Ari. Orang tua Jawa sering mengingatkan, "Wong Jowo ojo ngasi ilang jawane," yang secara harfiah berarti orang Jawa tidak boleh menghilangkan identitas budaya dan tradisinya.

Mendhem Ari-Ari adalah salah satu tradisi khas Jawa yang memiliki makna dan nilai yang mendalam. Tradisi ini bukan hanya sekadar seremonial, tetapi juga mengandung unsur-unsur filosofis yang mencerminkan cara hidup dan pandangan dunia masyarakat Jawa. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dan melestarikan tradisi ini, terutama di daerah tertentu seperti Teras, Bendosari, Boyolali, yang masih mempertahankan keaslian Mendhem Ari-Ari.

Tradisi Mendhem Ari-Ari melibatkan serangkaian upacara dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, dengan fokus pada penghormatan terhadap nenek moyang, roh leluhur,

Received November 09, 2023; Accepted Desember 12, 2023; Accepted Desember 31, 2023

* Uma Khasanah Khakim, umakhasanah24@gmail.com

dan alam sekitar. Selain itu, tradisi ini juga mengandung unsur kearifan lokal yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, mendukung dan melestarikan tradisi ini bukan hanya tentang mempertahankan warisan budaya, tetapi juga melibatkan aspek-aspek mendalam dari kearifan lokal yang memperkaya kehidupan masyarakat.

Berkembangnya zaman membawa perubahan signifikan dalam budaya dan tradisi, termasuk di dalamnya unsur keislaman yang semakin terasa kuat (Ritonga et.al, 2022). Meskipun demikian, tradisi Mendhem Ari-Ari berhasil menyesuaikan diri dengan perkembangan ini tanpa kehilangan esensi dan makna aslinya. Hal ini menunjukkan ketahanan dan adaptabilitas budaya Jawa dalam menghadapi perubahan zaman.

Penting untuk memahami bahwa tradisi seperti Mendhem Ari-Ari bukan hanya sebagai bentuk nostalgia atau pelestarian tradisi semata, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam dalam pendidikan masyarakat Jawa. Masyarakat yang menghargai dan melestarikan tradisi mereka cenderung memiliki akar yang kuat dalam identitas budaya mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur, tetapi juga memberikan landasan moral yang kokoh bagi generasi muda.

Pendidikan yang mencakup unsur budaya dan tradisi lokal seperti Mendhem Ari-Ari dapat membentuk karakter dan kepribadian yang kokoh pada generasi muda. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap leluhur menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan ini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Jawa, khususnya di daerah yang masih melestarikan tradisi Mendhem Ari-Ari, dapat memainkan peran yang signifikan dalam meneruskan nilai-nilai ini kepada generasi penerus.

Pentingnya melestarikan tradisi ini juga terletak pada kontribusinya terhadap pemeliharaan lingkungan. Tradisi ini mengajarkan rasa hormat terhadap alam sekitar dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam era modern yang seringkali menghadapi tantangan lingkungan, nilai-nilai ini menjadi semakin relevan dan esensial.

Dengan demikian, penting untuk melibatkan lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya pelestarian tradisi Mendhem Ari-Ari. Dukungan terhadap kegiatan-kegiatan tradisional ini tidak hanya mewariskan nilai-nilai budaya, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter dan identitas masyarakat Jawa. Pendidikan yang mencakup aspek-aspek budaya dan tradisi lokal tidak hanya merawat warisan leluhur, tetapi juga membentuk generasi yang berakar kuat dalam identitas budaya mereka, menjadikan mereka pemimpin yang berintegritas dan peduli terhadap lingkungan serta Masyarakat (Lubis & Ritonga, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena metode penelitian deskriptif kualitatif dapat mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai fenomena-fenomena buatan manusia yang ada, baik alam maupun buatan, dengan lebih memperhatikan aspek karakteristik hubungan kualitas aktivitas (Husein, 2005).

Metode penelitian deskriptif adalah beberapa metodologi yang digunakan peneliti untuk berbagai tugas penelitian, yang sifatnya menguraikan hasil penelitian yang diperlukan kemudian menganalisisnya hingga sampai pada suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian bersifat deskriptif ini menyajikan hasil data yang tidak diubah tanpa memanipulasi atau mengolah data (Fitria, 2021) serta teknik pengumpulan data-data penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dengan pihak terkait yaitu dengan orang tua bayi.

PEMBAHASAN

Jawa mempunyai banyak budaya tradisi yang khas sehingga menarik dan banyak diminati. Beragamnya jenis ritual adat yang terdapat pada masyarakat Jawa pada umumnya mencerminkan bahwa segala rencana, tindakan, dan perbuatan diatur oleh nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun (Mardiantari et.al, 2022). Koentjaraningrat menggambarkan masyarakat Jawa sebagai sekelompok orang Jawa yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu identitas yang sama (Maharani & Hendriani, 2021). Masyarakat Jawa sangat memperhatikan nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dalam masyarakat.

Tradisi Jawa mendhem ari-ari adalah salah satu cara mempelajari kehidupan manusia, tatacara dalam jawa sebagai berikut kendi untuk tempat ari-ari yang bertujuan supaya batur bayi ini tetap dalam satu tempat tidak berpindah-pindah, ari-ari dibalut dengan kain kafan maksudnya anak supaya kelak tidak terlenu kehidupan duniawi saja, lalu sesajen filosofinya berasal dari kata ajen yang memiliki arti menghargai. Dan bunga 7 rupa yang berfilosofi anak memiliki banyak warna dalam kehidupannya dan juga dimaksudkan untuk penjaga batur bayi tersebut.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam belum mampu meninggalkan tradisi dan budaya Jawa, sebuah tradisi dan budaya yang mampu terus beradaptasi dan berpegang teguh pada ajaran Islam tanpa bertentangan (Yunita, 2022). Contohnya seperti dalam tradisi mendhem ari-ari di Boyolali yang sudah termodifikasi oleh pengaruh keislaman. Dalam islam tradisi ini sebenarnya tidak dianjurkan bahkan dilarang ketika melalui prosesi yang menentang ajaran islam. Islam hanya beranggapan mendhem ari-ari tersebut karena setiap manusia akan berakhir ditanah sebab ari-ari juga merupakan bagian tubuh seorang manusia.

Sesepuh desa dan sekaligus pemuka agama Islam di teras, Boyolali mengatakan bahwa di desa tersebut memiliki keislaman yang kental oleh sebab itu tradisi jawa memang harus dilestarikan dengan memasukkan unsur keislaman supaya tradisi tidak bertentangan dengan ajaran islam dan juga supaya islam makin tertanam dalam masyarakat desa disana. Dan pernyataan tradisi jawa telah dimodifikasi dengan islam ini dibenarkan oleh irkham yaitu masyarakat teras dan tidak lain orang tua bayi di tradisi mendhem ari-ari , mengatakan bahwa tradisi jawa dan islam di teras, Boyolali tersebut adalah tradisi mendhem ari-ari dengan prosesi sebagai berikut ari-ari bayi yang baru lahir dimasukkan kedalam kendhi dan dihari itu juga harus segera dikuburkan, setelah itu sebelum dikuburkan dibacakan al fatihah 3x, al ikhlas 3x, al falaq 3x, an nas 3x lalu dikuburkan dan tidak lupa diberi lampu penerangan dihidupkan 24jam nonstop selama 40hari. Unsur keislaman yang ditambahkan dalam tradisi mendhem ari-ari tersebut adalah pembacaan surah al fatihah, al ikhlas, al falaq, an nas yang masing – masing 3x pengulangan ini bertujuan supaya anak terlindungi dan selalu terjaga dari gangguan ghoib/setan dan sebagai doa ataupun sebuah wirid supaya terhindar ataupun sembuh dari sebuah penyakit serta mendapat perlindungan dari sihir atau ain.

Orang tua bayi ini masih mempercayai tradisi mendhem ari-ari ini karena memiliki unsur islam dan tidak menyeleweng jadi beliau beranggapan sah-sah saja melakukan tradisi tersebut. Alasan lain adalah ketika pembacaan surah memiliki syafaat yang banyak terkhusus QS. al ikhlas ini mempunyai faedah yakni seperti membaca sepertiga al qur'an dalam satu malam dengan dasar dari hadis berikut ini : Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya, "Apakah salah seorang diantara kalian merasa lemah untuk membaca sepertiga Al Qur'an dalam satu malam?" maka itu berat bagi mereka dan mereka berkata, "Siapakah diantara kami yang sanggup melakukan itu wahai rasulullah?" maka Rasulullah SAW berkata, "Qul huwallahu Ahad Allahush shamad adalah sepertiga Al Qur'an" (HR.Bukhari,no.5051;Fath Al Bari,9;95). Selain tradisi dapat dilestarikan, keislaman pun dapat menyebar luas melalui tradisi budaya masyarakat.

Bidang ilmu sosiologi dapat digunakan sebagai pendekatan dan kajian untuk memahami ajaran agama, termasuk ajaran Islam. Hal ini terjadi melalui banyak ajaran Islam. Urgensi dan pentingnya pendekatan sosiologi terletak pada kenyataan bahwa banyak ajaran Islam yang berkaitan dengan persoalan sosial dan sosial budaya Persatuan Islam. Banyak kitab suci dan pernyataan tentang isu-isu sosial yang mendorong para tohok ilmuwan islam untuk memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya (Shaleh, 2021).

Berdasarkan wawancara penelitian tradisi mendhem ari-ari ini dengan salah satu pemuka agama di desa teras, dahulu terjadi konflik antara masyarakat kejawa kuno dan

masyarakat muslim terkait ajaran dalam prosesi tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran islam yang berupa sesajen, kain, kafan, dan bunga tujuh rupa sehingga muslim didesa tersebut menentang dan tidak mau melakukannya dan berdampak dengan masyarakat kejawa kuno yang tidak mau belajar islam lagi. Kemudian dalam kondisi ini tokoh agama islam kembali merangkul dengan cara menghilangkan prosesi yang melanggar syariat islam namun menggantinya dengan proses yang islami.

KESIMPULAN

Mendhem ari ari merupakan tradisi jawa namun telah termodifikasi unsur islam didalamnya melalui pendekatan sosial. Pada awalnya dalam islam tradisi ini sebenarnya tidak dianjurkan bahkan dilarang ketika melalui tata cara yang menentang ajaran islam merujuk pada syirik. Lalu terjadi pendekatan sosial yang memperbolehkan tradisi tersebut dengan syarat menghapuskan prosesi yang bertentangan dengan islam. Islam hanya beranggapan mendhem ari-ari tersebut merupakan filosofi setiap manusia akan berakhir ditanah sebab ari-ari juga merupakan bagian tubuh seorang manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyanti, Y. (2021). Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Kajian Sosiologi, Kudus: Guepedia.
- Husein, U. (2005). Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ida, A. & Pramesti, R. (2021). Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan, Bali: Nila Cakra.
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Maharani, R. V., & Hendriani, D. (2021). TRADISI LARUNG ARI-ARI SEBAGAI TANDA KELAHIRAN BAYI PADA MASYARAKAT DI DUSUN DWI WIBOWO DESA NGUJANG KECAMATAN KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG. *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i1.3765>
- Mardiantari, A., Farida, A., Dimiyati, M., Dwilestari, I., & Nurkholis. (2022). Tradisi Masyarakat Adat Jawa Terhadap Pantangan Pernikahan Di Bulan Muharam Perspektif Hukum Islam. *At-Tahtzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 10(2), 69-78. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahtzib/article/view/4955>
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Shaleh, Muhammad. (2021). Pendekatan dalam Pengkajian Islam. Yogyakarta: K-Media.
- Windayani, F. (2021). Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Zahir Publishing.